

SUPERVISORS' ROLE IN SUPPORTING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION THROUGH HABITUATION PROGRAM

PERAN PENGAWAS DALAM MENDUKUNG PROGRAM PEMBIASAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SEKOLAH DASAR

Tuti Herawati

Kementerian Agama Kabupaten Purwakarta, Indonesia

email: herawatiituti@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to emphasize the importance of practice or habituation, in addition to invoke students to live Islamic way. Habituation of Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools is an actualization of student character building since an early age. In addition to teachers, supervisors also have a strategic role for improving the quality of PAI through habituation programs, because they can coordinate directly with two relevant agencies: The Ministry of Religious Affairs and The Education and Cultural Office. The methods used in this study are participatory observation, interviews, and literature review to support the main data. The results show that the role of PAI Supervisors in habituation is to motivate, to facilitate, as well as to be a partner for finding solutions towards the obstacles faced by Islamic Religious Education teachers in schools. It can be concluded that the supervisor as a Quality Assurance of Islamic Religious Education in elementary schools must support teachers to be able to manage the habituation proportionally, to encourage stakeholders, to integrate it with all school elements, and to complement the facilities as well as infrastructures which are still unevenly maintained by the elementary schools.

Keywords: Supervisor; Islamic Education; Habituation; Elementary school

Article history: Submission date: 19 September 2022 Revised date: 21 Nopember 2022 Accepted date: 21 Nop 2022

PENDAHULUAN

Merujuk pada tujuan pendidikan nasional, seyogyanya pendidikan agama Islam merupakan ruh nya pendidikan, karena pribadi yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan utamanya (Noor, T. 2018). Konsep dasar tujuan pendidikan ini menjadi visi institusi yang tertulis jelas dan terpampang terang pada dinding sekolah. Tentunya hal ini akan sarat makna dan memiliki nilai tinggi apabila menjadi motivasi bagi segenap warga sekolah untuk bersama-sama menyediakan ruang dan kesempatan bagi terbangunnya karakter peserta didik dan lingkungan sekolahnya menuju pribadi yang beriman dan bertaqwa (Samsulbassar, A., Suhartini, A., & EQ, N. A. 2020). Inilah esensi dari pendidikan karakter.

Rasulullah saw adalah soko guru pendidikan agama Islam (Ginting, M. N., Supraha, W., & Tamam, A. M., 2021). Pribadi-pribadi tangguh dan karakter-karakter mulia lahir dari proses pendidikan yang beliau terapkan kepada murid-muridnya. Tempaan iman menjadi pondasi utama yang diaktualisasikan dalam pengamalan dan pembinaan beliau sepanjang hayatnya. Salah satu contohnya Rasulullah tidak hanya menyuruh dan mengajarkan shalat, namun beliau membimbing dan mendampingi langsung bagaimana melaksanakan shalat, mendirikan shalat sesuai dengan ajaran Islam hingga di penghujung hayatnya.

Tujuan pembelajaran tidak hanya mampu mengetahui dan memahami tapi harus sampai pada tingkat menghayati dan mengamalkannya (Muslimin, E., & Ruswandi, U., 2022), (Khofifah, N., 2022). Pada level inilah pembiasaan perlu diterapkan dalam pendidikan agama Islam agar peserta didik memiliki pengalaman dan memiliki kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam (Prawira, Ayundhari, & Kurnia, 2021).

Pembiasaan berarti proses membiasakan. Artinya kegiatan ini membutuhkan upaya-upaya dan cara-cara yang strategis dan sistematis agar tujuan yang diharapkan tercapai. Kurniawan, W. A. (2018). mengemukakan bahwa pembiasaan itu adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk suatu pola reaksi secara otomatis. Dari pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan, dan jika kebiasaan ini dilakukan oleh banyak orang maka jadilah karakter atau pribadi. Sementara menurut Santika, (Santika, 2019) dan (Prawira, 2021) pembiasaan dimaknai sebagai upaya praktis dan pembentukan karakter serta prinsip-prinsip kebaikan. Oleh karena itu beliau beranggapan bahwa pembiasaan ini sangat tepat untuk diterapkan dalam memperbaiki sikap dan perilaku anak-anak. Dengan demikian dapat dikatakan pembiasaan merupakan salah satu metoda pendidikan anak untuk mengenalkan nilai-nilai dasar keimanan dan prinsip-prinsip kebaikan.

Sekolah sebaiknya melakukan penguatan pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik memiliki sedikitnya lima karakter dasar/utama yang ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan (Muzayroh, 2021). Penelitian PAI terkait dengan pembiasaan sudah banyak dilakukan, di antaranya oleh Satriani (2017) yang menekankan peran guru PAI dalam membiasakan siswa shalat berjamaah adalah dengan melalui pendekatan keteladanan dan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Guru merupakan role model dalam membiasakan hal-hal baik atau contoh keteladanan ini pun didukung oleh penelitian Manan (2017) mengatakan bahwa Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, salah satunya adalah gurunya. Sebuah metode tertentu diimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Sedangkan keteladanan guru-guru dapat dilihat dari bagaimana mereka disiplin dalam waktu, aturan, bersikap, dan beribadah.

Pembiasaan-pembiasaan PAI tersebut tidak akan berhasil apabila tidak disertai strategi dalam mengembangkan akhlak siswa, dalam hal ini yang menjadi *habituation core* adalah guru. Seperti Suryana dan Hawi (2020) dan (Prawira et al., 2021) yang mengemukakan beberapa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan akhlak siswa adalah dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, nasehat, larangan, pengawasan dan hukuman. Holidatus (2021) pun mengamini strategi tersebut bahwa pembinaan *akhlakul karimah* oleh guru kelas yang sekaligus sebagai guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggunakan strategi keteladanan, pendampingan, pengawasan, pembiasaan dan hukuman/anjuran dengan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun saat kegiatan di luar sekolah.

Faktor pendukung pembiasaan adalah adanya kebijakan sekolah dengan sistem, kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pengembangan akhlak siswa, dan reward atau penghargaan agar siswa selalu termotivasi. Dalam mengimplementasikan strategi, bukan berarti sekolah tidak menemukan faktor penghambat. Suryana dan Hawi (2020) menjabarkan salah satu kendalanya adalah tentang keterbatasan pengawasan sekolah.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, kapasitas pengawas perlu terus ditingkatkan. Peran pengawas sekolah masih belum optimal. Terlebih kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan ke 54 dari 78 negara. (<https://worldpopulationreview.com/>). Selama ini proses supervisi hanya mencapai pada tataran formalitas kelengkapan administrasi proses pembelajaran saja, belum mencapai pada tujuan yang diharapkan. Guru PAI selama ini terlihat belum maksimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar, terlihat bahwa pendidikan karakter yang selama ini dicanangkan kemendiknas baru menyentuh pada tataran administratif yaitu dimasukkan dalam silabus dan RPP, sehingga belum mencapai ranah tujuan pendidikan K13. (Hazizah, 2019). Tambahan, Muhammad (2015) dan (Prawira & Kurnia, 2020) menegaskan bahwa efisiensi aspek pengelolaan tidak akan bisa terwujud tanpa ada pengawasan, pengarahan dan pembimbingan pada sektor implementasi di satuan pendidikan. Dalam hal ini, pengawas pendidikan memiliki peran strategis karena dapat secara langsung memantau dan meningkatkan kinerja kepala sekolah dan guru PAI khususnya. Oleh karena itu, pengawas memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembiasaan.

Dalam Faisal (2022) dan (Prawira, 2021), optimalisasi kinerja pengawas dalam meningkatkan kinerja guru berupa pengawasan dan pembinaan dalam bentuk guru dapat menguasai perencanaan pembelajaran, evaluasi pelaksanaan,

evaluasi hasil pembelajaran, evaluasi pengaruh disiplin kerja, dan mampu memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran. Keberhasilan pembiasaan PAI ini dapat ditinjau dari segala ranah evaluasi, termasuk potensi peserta didik dalam mengembangkan akhlakunya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka tulisan ini difokuskan pada peran pengawas dalam mendukung implementasi Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui peran pengawas dalam mengidentifikasi apa-apa saja yang ada di lapangan terkait pembiasaan PAI yang dilakukan guru, kendala dan serta solusinya, diharapkan hal tersebut akan berkontribusi pada peningkatan kinerja dan strategi guru PAI dalam memberikan pembiasaan agama yang baik, khususnya terhadap pengembangan akhlak atau karakter siswa?

METODOLOGI

Metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kajian literatur untuk mendukung data utama. Data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya (Nasution, 2011: 143) dan . Observasi dilakukan untuk mengamati situasi kelas dan sekolah, serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru PAI sekolah dasar dalam melakukan pembiasaan tersebut kepada siswa. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah catatan-catatan untuk merekam setiap peristiwa yang terjadi selama observasi.

Teknik wawancara yang digunakan berjenis semiterstruktur. Sugiyono (2010:233) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Untuk merekam hasil wawancara, digunakan handphone yang memiliki aplikasi perekam suara di mana hasil rekaman disimpan dalam ekstensi.amr]. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, yang dalam hal ini berkedudukan juga sebagai pengawas. Pengolahan data selama di lapangan mencakup tiga kegiatan: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Menurut para ahli pendidikan, masa anak usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) sikap keagamaannya bersifat reseptif (mudah menerima dan memahami) selain itu penghayatan secara rohaniannya semakin mendalam. Dalam fase ini melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral. Pandangan ini sesuai dengan yang dikemukakan para ulama ahli pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam Al Gazali. Beliau menjelaskan akhlak adalah perbuatan seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, fitrah manusia sudah terpatrit sejak kecil, karena karakter adalah fitrah batin seseorang yang mempengaruhi segala pikiran dan tindakan yang memerlukan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik (Mulyana, 2013) dan (Nuranita, 2021). Karena diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pembiasaan sangat besar dibanding pada usia lainnya, maka para pendidik diharapkan memusatkan perhatiannya pada pengajaran tentang kebaikan dan membiasakannya sejak masa anak-anak. Oleh karena itu menjadi sebuah tuntutan bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar untuk memformulasikan pembiasaan ini dalam bentuk program pembiasaan Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini dalam pelaksanaannya harus terintegralkan dengan seluruh elemen sekolah dan seluruh proses pendidikan di sekolah, baik program harian, mingguan, bulanan, maupun program tahunannya. Mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan menumbuhkan karakter baik merupakan tugas dan tanggung jawab bersama.

Pengawas dalam bentuk dukungannya kepada guru adalah membina profesionalisme, karena sangat signifikan pengaruhnya terhadap produktivitas dan efektifitas kinerja guru tersebut dalam mengimplementasikan pembiasaan. Pengawas harus memberikan dukungan kemudahan dan menjelaskan faktor rintangan pelaksanaan pembiasaan secara profesional kepada guru karena hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari seluruh keberhasilan pembiasaan baik kepada peserta didik. Apabila kinerja guru rendah, dipastikan faktor pengawasan dan kontrol kepala sekolah di lingkungan kerja menjadi salah satu yang memengaruhi. Pengawasan di sekolah yang bersifat *student-driven* (Satori, 2001) harus menjamin kualitas pembelajaran sehingga tercapai hasil pembelajaran yang berkualitas. Hasil pembelajaran berkualitas adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak (Arief, 2002) dan (Yuniarti, 2020). Pembinaan akhlak melalui

pembiasaan dan keteladanan inilah yang harus dilakukan oleh guru PAI dengan didampingi pengawas untuk memenuhi kualitas pembelajaran yang mengacu pada *student-driven* tadi. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlakul karimah (Manan, 2017).

Salah satu sekolah yang telah menunjukkan keberhasilannya dalam menerapkan pembiasaan Pendidikan Agama Islam dengan dukungan peran pengawas adalah SDN Ciparungsari. Di sekolah yang terletak di desa Ciparungsari kecamatan Cibatu Purwakarta ini, meskipun jam belajar berakhir pada pukul 11.30, tapi melaksanakan shalat zuhur berjamaah sudah menjadi kebiasaan dan menjadi karakter sekolah. Setelah proses pembelajaran, seluruh peserta didik bergegas mengambil air wudu dan masuk mushala untuk persiapan melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Dengan dibimbing oleh guru PAI dan didampingi seluruh guru, para peserta didik mengawalinya dengan zikir Asmaul Husna dan shalawat Nabi. Subhanallah, sebuah *BEST PRACTICE* yang patut diapresiasi dan diikuti.

Keberhasilan program ini merupakan buah dari kesungguhan dan kesadaran kolektif dari seluruh elemen sekolah, termasuk dukungan pengawas untuk bersama-sama membangun lingkungan belajar peserta didik yang agamis dalam harmonis. Indikator keberhasilan juga dapat dibaca dari hasil supervisi adalah kesadaran pendidik dan tenaga kependidikan yang terus meningkat baik dalam penyampaian pembelajaran, sikap profesional, dan pelayanannya.

Berikut beberapa pembiasaan yang dikembangkan guru-guru Pendidikan Agama Islam di sebuah Sekolah Dasar:

Tabel 1
Pembiasaan yang dilakukan Guru-Guru PAI

NO	JENIS KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN	PEMBIMBING
I.	HARIAN		
	1. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar 2. Zikir Asmaul Husna 3. Tadarus Al Quran 4. Takhfiz Juz 'Amma 5. Membaca doa sebelum dan sesudah makan 6. Shalat Zuhur Berjamaah	Sebelum / Sesudah proses pembelajaran 10 menit sebelum pembelajaran dimulai Jam makan / istirahat Setelah proses pembelajaran selesai.	Guru PAI bersama-sama dengan wali kelasnya masing-masing
II.	MINGGUAN		
	1. Rohis Jum'at (Shalawat, Membaca surat Yaasin, shalat sunat Duha dan Kultum) 2. Infaq Jum'at	Setiap hari Jum,at mulai pukul 06,00-07.30	Pembimbing Rohis Jumat (terjadwal)
III.	BULANAN		
	1. Pentas Seni PAI 2. Khatam Al Quran	Setiap minggu ke 4 dan Setiap minggu ke 5	Guru PAI bersama-sama dengan wali kelasnya masing-masing.
IV.	TAHUNAN		
	1. Pesantren Ramadhan 2. Peringatan Maulid Nabi Muhamad SAW 3. Peringatan Isra Mi'raj 4. Santunan Anak Yatim/ Piatu dan Kurang mampu 5. Menyambut tahun Baru Hijriah 1 Muharram	Disesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah	Guru PAI bersama seluruh guru

Keterangan: Program Pembiasaan PAI ini tidak seluruhnya dilaksanakan di setiap sekolah tetapi disesuaikan dengan kondisi dan potensi sekolahnya masing-masing.

Peranan Pengawas PAI dalam Pelaksanaan Pembiasaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu Penjamin Mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran yang sangat strategis, karena dapat berkoordinasi langsung dengan dua instansi terkait yaitu Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut SK MENPAN No. 118 Tahun 1996, Bab II Ayat 3 (1) menyatakan bahwa "Tugas pokok pengawas Pendidikan Agama Islam adalah menilai dan membina teknis pelaksanaan Pendidikan Agama

Islam di Sekolah Umum, baik negeri maupun swasta, yang menjadi tanggung jawabnya". Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, memungkinkan Pengawas PAI untuk melakukan komunikasi, koordinasi dan konsolidasi terkait permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Kegiatan Pembiasaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar sudah sejak lama ada dan dilaksanakan oleh guru-guru PAI dengan pola dan teknis yang beragam. Namun dalam pengelolaannya masih perlu dibenahi dan dikembangkan sehingga potensi-potensi ke-PAI-an yang dimiliki sekolah dapat dimunculkan dan diberdayakan. Di sinilah peran Pengawas PAI untuk memotivasi, memfasilitasi, sekaligus menjadi partner komunikasi dalam menemukan solusi dari kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Beberapa permasalahan yang masih perlu ditingkatkan dalam upaya membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut.

Pertama: Pembiasaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar masih cenderung sebagai rutinitas, belum diprogram dan dikelola secara proporsional. Oleh karena itu sebagai Penjamin Mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah, Pengawas PAI harus bersinergi dengan guru Pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai motor penggerak ke-PAI-an di sekolah untuk turut menata pengelolaan kegiatan pembiasaan ini. Pengawas Guru PAI harus berperan aktif dalam menjalankan tugasnya dalam mengawasi pembelajaran guru PAI dalam pembelajaran PAI berbasis karakter. Meski beberapa guru mengakui bahwa intensitas supervisi khususnya oleh pengawas Guru PAI masih kurang optimal, setidaknya pengawas tetap melakukan supervisi meski satu kali per semester. Kepala sekolah harus mengawal proses pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolahnya masing-masing. Guru PAI harus dimotivasi untuk memiliki visi ke-PAI-an yang disesuaikan dengan potensi dan kompetensi yang dimiliki sekolah, kemudian dituangkan dalam bentuk program pembiasaan Pendidikan Agama Islam.

Kedua: Pelaksanaan kegiatan pembiasaan Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya terintegralisasi dengan seluruh elemen sekolah. Masih ada anggapan bahwa pembiasaan Pendidikan Agama Islam adalah tugas guru pendidikan Agama Islam, padahal membangun sebuah karakter membutuhkan kesatuan yang utuh dari seluruh elemen sekolah. Program sekolah harus mengarah pada pembentukan karakter warga sekolah, karena hasil supervisi baik supervisi administratif maupun supervisi pembelajaran ditujukan untuk membentuk guru, dan peserta didik khususnya. Tanda perubahan terkait pembiasaan adalah guru mampu mengembangkan kepribadian anak. Di sinilah peranan pengawas PAI sebagai fasilitator dibutuhkan. Bagaimana memanfaatkan momen-momen supervisi sekolah untuk *sharing* dengan kepala sekolah dan guru-guru tentang pentingnya keteladanan dan kebersamaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang agamis, harmonis, dan humanis.

Ketiga: Supervisi manajerial bertujuan agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi Standar Pendidikan Nasional. Hakikatnya, pengawasan dilakukan untuk mengawasi standar sarana prasarana salah satunya. Ini menjadi masalah di sekolah, karena sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam masih belum secara merata dimiliki oleh sekolah-sekolah jenjang Sekolah Dasar. Sarana ibadah seperti mushala, tempat wudu, perangkat shalat, Al-Quran, dan buku-buku keagamaan masih perlu dilengkapi. Kedua, kurangnya sumber anggaran sarana dan prasarana untuk memfasilitasi kinerja pengawas. Ini termasuk kendaraan bermotor dan ruang khusus untuk pengawas guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, pengawas PAI bisa berkoordinasi langsung dengan kepala sekolah, atau kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau kepala Kementerian Agama untuk turut mengupayakan terpenuhinya sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Pengawas PAI berperan melakukan supervisi kepada setiap guru PAI berdasar tupoksi masing-masing pengawas. Program pembiasaan dapat didiskusikan di ranah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Temuan-temuan selama pembiasaan tetap diawasi dan evaluasi secara kontinyu agar hasil pembinaan dapat terukur serta hasil tersebut dapat menjadi acuan pembinaan pada waktu mendatang. Pengawasan diharapkan menghasilkan perubahan lebih baik pada pelaksanaan pembelajaran, pelayanan tenaga kependidikan, dan meningkatnya kesadaran kepala sekolah sebagai manajer sekaligus supervisor untuk menjalankan fungsinya dan berpengaruh bagi guru dan siswa dalam mengimplementasikan pembiasaan.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian awal tulisan ini maka dapat disimpulkan bahwa peran Pengawas PAI dalam pembiasaan PAI adalah memotivasi, memfasilitasi, sekaligus menjadi partner komunikasi dalam menemukan solusi dari kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pengawas sebagai salah satu Penjamin Mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar harus mendukung guru untuk dapat mengelola program pembiasaan secara proporsional, mendorong stakeholder untuk mengintegrasikan pembiasaan tersebut dengan seluruh elemen sekolah, dan melengkapi sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam yang masih belum merata dimiliki oleh Sekolah Dasar.

PUSTAKA ACUAN

- . (2022). *Education Ranking by Country 2022*. Diakses di <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>
- Faisal, F. (2022). *Optimalisasi kinerja pengawas dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam: Penelitian di SMAN 3, SMAN 24, dan SMAN 26 Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ginting, M. N., Supraha, W., & Tamam, A. M. (2021). Pengembangan Supervisi Isi Pendidikan Islam di Pesantren Darussofa Bogor. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 230-241.
- Hazizah, E. (2019). *Peran Pengawas dalam Implementasi Kurikulum 13 Mata Pelajaran PAI (Studi Pada Pengawas guru PAI SMK Kab. Rejang Lebong)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Khofifah, N. (2022). *Metode Pengajaran Agama Islam Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Kurniawan, W. A. (2018). Budaya tertib siswa di sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Is, S. S. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 33-42.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- Muhammad, M. (2015). *Menjadi Pengawas Sekolah Profesional*. Nizamia Learning Center, 1, 1-193.
- Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 57-71.
- Muzayroh, A. (2021). Penguatan Pendidikan Agama dan Karakter Dasar di Madrasah Diniyah Ali Maksud Yogyakarta. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 245-274.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Nuranita, R. (2021). The Description Of Competence And Motivation Toward Employee Performance At Balai Diklat Keagamaan Bandung Deskripsi Kompetensi Dan Motivasi Pegawai Terhadap Kinerja, *JENTRE*. 2(1), 1-6.
- Prawira, Y. A. (2021). Menanti Kinerja Kepala Madrasah Sebagai Hasil Pelatihan Partisipatif. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1-13. <http://doi.org/10.47281/fas.v2i1.23>
- Prawira, Y. A., Ayundhari, V. L., & Kurnia, T. (2021). Exploring Students' Affective on Using Asynchronous Learning During the Pandemic Period. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33-50.
- Prawira, Y. A., & Kurnia, T. (2020). Stand Up Comedy : Language Preservation On Bahasa Indonesia Stand Up Comedy Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Indonesia, *Tatar Pasundan:mJurnal Diklat Keagamaan*. 14, 27-37. Retrieved from <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/32>
- Samsulbassar, A., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49-56.
- Santika, D. (2019). *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA At-Tamam Sukarama Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- S. Nasution. (2011). *Metode Riset*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65-72.
- Yuniarti, N. (2020). the Effect of Teaching Styles on Students ' Achievement Outcomes, *JENTRE*. 1(1), 19-23.